

BAB II

GAMBARAN UMUM TAMAN ISMAIL MARZUKI

2.1 Taman Ismail Marzuki: Perkembangan dari Masa ke Masa

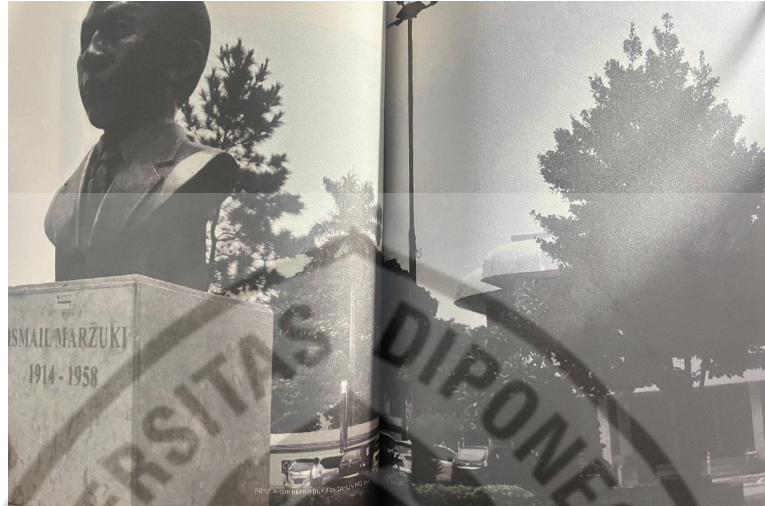
2.1.1 Sejarah Taman Ismail Marzuki

Taman Ismail Marzuki yang eksis hingga saat ini merupakan hasil dari proses dan perjalanan panjang yang berlangsung dari masa ke masa. Dibuatnya Taman Ismail Marzuki sebagai pusat seni dan budaya ini berangkat dari keresahan Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin. Ia dilantik oleh Presiden Soekarno pada 28 April 1966, selama masa menjabatnya, ia bercerita saat ia pergi ke pusat kebudayaan yang ada di mancanegara, ia merasa di Jakarta sendiri masih kurang akan fasilitas dan infrastruktur seni budaya. Ali Sadikin pernah mengatakan bahwa: “Tak baik sebuah kota jika hanya diliputi oleh kesibukan industri, perdagangan, dan jasa. Akan gersang jadinya kehidupan kota itu jika rohani tidak dikembangkan. Kesenian mesti hidup, tumbuh, dan berkembang” (Sadikin & Hadimadja, 1992).

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, Ali Sadikin bersama para seniman, budayawan, dan aktivis turut melakukan diskusi mengenai konsep dan tata kelola pusat kesenian yang akan dibangun. Diskusi dilakukan dalam proses yang panjang, di mana terdapat saran, dan masukan dari para seniman yang melihat kondisi sebelumnya di mana kesenian seringkali diikut campurkan dengan kepentingan politik. Maka dari itu, kekhawatiran mengenai campur tangan pejabat, birokrat, dan polisi serta ancaman dari kelompok orde lama yang dituangkan melalui berita dan tulisan opini kerap menarik perhatian Ali Sadikin. Sebagai respon dari kekhawatiran para seniman, Ali Sadikin menegaskan untuk mengedepankan seni untuk seni dan terlepas dari kepentingan politik.

Melalui proses diskusi tersebut, akhirnya pada 7 Juni 1968, dibentuklah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang beranggotakan 25 orang. DKJ ini bertugas memberikan pendapat dalam pembinaan kebudayaan di Jakarta. Ali Sadikin dalam sambutannya, juga menegaskan bahwa pejabat tidak boleh ikut campur urusan Dinas Kebudayaan. Lalu pada awal tahun 1968, Ali Sadikin meresmikan pemugaran gedung Balai Budaya. Namun, pada saat itu tempatnya sangat tidak memadai, oleh karena itu, ia memerintahkan stafnya untuk mencari lokasi lain yang lebih layak dijadikan pusat

kegiatan kesenian. Lokasi yang kemudian terpilih adalah kawasan bekas Kebun Binatang *Bataviaasche Planten en Dierentuin* milik Raden Saleh, seorang pelukis pionir seni modern di Indonesia.



Gambar 2.1 Taman Ismail Marzuki sebelum Direvitalisasi

Sumber: Widyanto, 2023, hlm 64-65



Gambar 2.2 Foto Lama Bangunan Taman Ismail Marzuki

Sumber: Widyanto, 2023, hlm 236

Untuk membangun pusat kesenian Jakarta, tim Ali Sadikin menugaskan komandannya, arsitek I.R. Jomprangta untuk melakukan survei ke Hawaii dan beberapa daerah di Indonesia untuk mempelajari kompleks bangunan kesenian. Bersamaan dengan hal tersebut, Joemprangta juga melakukan diskusi dengan para arsitek ITB dan

kalangan seniman. Setelah melalui proses yang panjang, dibentuklah Pusat Kesenian Jakarta pada 10 November 1968 yang diberi nama Taman Ismail Marzuki. Nama ini terinspirasi dari sosok Ismail Marzuki, seorang komponis, sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia. Ada tujuh bangunan yang didirikan, yakni teater terbuka, teater tertutup, bangunan pameran, tempat latihan, gedung pertemuan, teater arena, sanggar seniman, dan *guesthouse* (Wisma Seni).

2.1.2 Revitalisasi Taman Ismail Marzuki

Memasuki tahun ke 1996-1997, pemerintah menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di TIM dengan tujuan untuk membangun gedung baru yang lebih modern melalui kerja sama dengan perusahaan swasta. Namun, akibat krisis moneter, pembangunan tersebut menjadi terbengkalai. Kondisi ini membuat TIM tidak tersentuh untuk sementara waktu, dan beberapa area beralih menjadi lahan parkir. Adapun respon dari para seniman yang merasa mereka kehilangan ruang kreativitasnya, dan tempat latihannya terbatas. Di tahun 2000-an TIM mulai mengalami kesurutan seiring munculnya pusat seni dan budaya lain seperti Taman Mini Indonesia Indah, Ciputra Artpreneur, dan lain lain (Rinjani, 2020). Sampai pada tahun 2007 para seniman mengusulkan penataan kembali TIM kepada Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan pada saat itu usulannya diterima. Penataan TIM ini juga sejalan dengan salah satu janji yang disampaikan Anies Baswedan sebagai calon Gubernur DKI Jakarta, mengingat kondisi TIM yang semakin tidak terawat dan banyak bangunan yang rusak akibat dimakan usia. Selain itu, TIM menjadi gersang, minim pepohonan serta setiap gedungnya tersekat-sekat. Oleh karena itu, saat Anies Baswedan dilantik oleh Presiden Joko Widodo pada 16 Oktober 2017, ia segera merealisasikan proyek revitalisasi.⁶

⁶ Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, akan tetapi mengalami kemunduran atau degradasi. (Erviani et al., 2023)



Gambar 2.3 Suasana Pembangunan Gedung di Taman Ismail Marzuki

Sumber: Widyanto, 2023, hlm 103

Banyaknya gedung yang tidak layak dan mangkrak ini tidak hanya diakibatkan dari sisi hukum yang bermasalah, melainkan juga bangunan yang ternyata tidak kokoh atau kurang berkualitas. Menurut Anies, proyek ini perlu dilakukan oleh satu institusi usaha, dan setelah melalui banyak pertimbangan, PT Jakarta Propertindo (Jakpro) yang menjadi pilihan. Jakpro dipercaya karena telah berpengalaman membangun proyek-proyek besar di Jakarta dan memiliki reputasi yang baik. Dengan harapan, revitalisasi yang dilakukan dapat mendorong para seniman menghasilkan karya yang mendunia. Revitalisasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek fisik namun juga non fisik, yakni merevisi struktur Akademi Jakarta (AJ) dan Dewan Kesenian Jakarta. Dengan begitu, dibentuklah tim 9 yang bertanggung jawab untuk memberikan konsep-konsep peraturan restrukturisasi AJ dan DKJ. Dalam pelaksanaannya, Jakpro membagi menjadi 3 tahap:

1. Tahap pertama, pekerjaan struktur, arsitektur, dan MEP (*Mechanical, Electrical, dan Plumbing*) untuk Masjid Amir Hamzah, Gedung Parkir Taman, Perpustakaan, dan Wisma Seni.
2. Tahap kedua, pekerjaan struktur, arsitektur, MEP, *special lighting exterior*, pekerjaan lanskap dan infrastruktur kawasan *Gallery Annex*, Planetarium dan Pusat Latihan Seni, Graha Bhakti Budaya, dan Teater Halaman.
3. Tahap ketiga, pekerjaan interior, yang meliputi *interior special lighting*, dan peralatan di *Gallery Annex*, Planetarium dan Pusat Latihan Seni, Graha Bhakti Budaya, dan Teater Halaman.

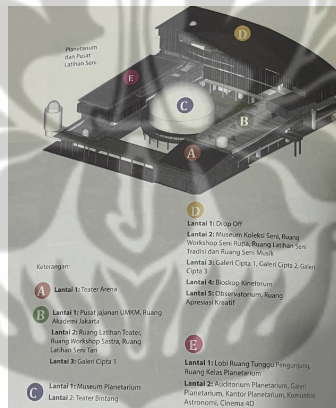
Fasilitas di TIM tidak hanya dikemas dalam bentuk yang lebih modern, tetapi juga dirancang dengan memperhatikan prinsip ramah difabel. Aspek aksesibilitas diterapkan secara menyeluruh, mulai dari setiap gedung hingga fasilitas pendukung seperti toilet dan ruang-ruang publik lainnya. Dalam konteks ini, PT Jakarta Propetindo (Jakpro) berupaya mewujudkan Taman Ismail Marzuki sebagai pusat kesenian yang termodern, termegah, termanusiawi, terkooperatif, terintegrasi, dan ter hijau (Widyanto, 2023). Selain itu, revitalisasi TIM juga menunjukkan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan melalui peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sebelumnya, presentasi RTH di kawasan TIM hanya mencapai 11%. Namun, melalui penyesuaian desain yang mengikuti konsep arsitek Andra Matin yang menekankan untuk mempertahankan dan memperluas ruang hijau, persentase RTH di TIM kini meningkat menjadi sekitar 27%. Rancangan revitalisasi yang dilakukan juga dihasilkan dari tolak ukur yang dilakukan Jakpro dengan melihat dan mempelajari beberapa bangunan bersejarah di tempat-tempat seperti Eropa juga Asia.

Kontribusinya Jakpro dalam proyek ini ternyata juga menuai protes dari forum seniman peduli TIM. Dikarenakan, Jakpro sendiri juga terkenal dengan proyek-proyeknya yang mengedepankan profit. Hal ini sangat bertentangan dengan keinginan para seniman, yang tidak ingin menjadikan TIM sebagai ruang komersialisasi, di samping itu Jakpro juga dianggap tidak mengerti seni. Protes lain mengenai pembentukan tim untuk restrukturisasi juga terjadi karena merasa tim yang terbentuk tidak terdiri dari perwakilan AJ, DKJ, maupun seniman. Sebagai respons dari kecurigaan dan protes tersebut, akhirnya dilakukan rapat antara Anies, Ketua DPRD, dan PT Jakpro. Dalam diskusi tersebut, Anies menyampaikan bahwa tujuan revitalisasi sendiri karena ia ingin menjadikan TIM sebagai ikon pusat kesenian dan kebudayaan dunia, jadi TIM bisa menjadi rumah untuk para pelaku seni global. Anies juga menegaskan bahwa revitalisasi bukan untuk cari uang, dan tidak akan mengkomersialisasikan kegiatan budaya. Masalah Jakpro juga dikatakan hanya untuk mengelola properti saja sedangkan kegiatan seni, aktivitas akan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan DKJ. Dengan begitu, dapat dikatakan dalam prosesnya proyek revitalisasi ini menuai banyak kritik dalam perencanaan, diperlukan diskusi dan pertemuan yang rutin antara AJ, DKJ, Andra Matin, Tim Gubernur, para pemangku kepentingan, serta seniman untuk mendapatkan jalan tengah sebelum dieksekusi.

2.2. *Conceived Space*: Bangunan dan Fungsional Taman Ismail Marzuki

2.2.1 Konsep Perancangan dan Pengelolaan Taman Ismail Marzuki

Untuk memahami tata ruang Taman Ismail Marzuki (TIM) secara lebih mendalam berdasarkan apa yang dirancang oleh pemerintah maupun para perancangannya, saya menggunakan salah satu level dari konsep ruang Lefebvre, yaitu *conceived space*. Dalam pemikiran Lefebvre, *conceived space* mengacu pada ruang yang dikonsepsikan dan direncanakan oleh para aktor berwenang seperti perancang, arsitek, dan institusi pengelola, melalui gagasan, kebijakan, untuk tujuan tertentu (Pierce & Martin, 2015). Tentu, proses pembuatan TIM ini melibatkan banyak pihak, serta melalui diskusi yang panjang. Infrastruktur dan tata ruang di TIM juga didukung oleh peran arsitek maupun lembaga terpilih. Dalam perancangan terbarunya, TIM menggunakan kembali *masterplan* yang dimenangi oleh Andra Martin tahun 2007 lalu. Oleh karena itu, subbab ini akan menjelaskan ide atau niat yang dituangkan oleh Andra Martin dalam desain pengelolaan TIM, serta makna yang disampaikan melalui setiap sisi tata ruang yang dirancang.

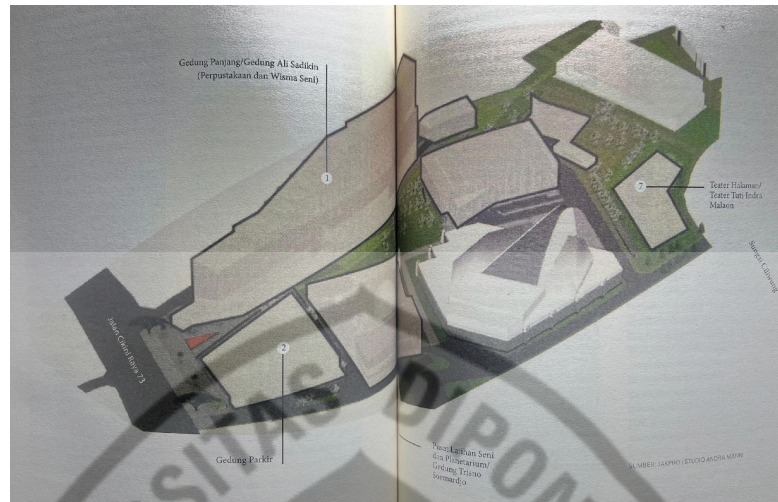


Gambar 2.4 Denah Studio Taman Ismail Marzuki

Sumber: Widyanto, 2023, hlm 164

Andra Martin merupakan seorang arsitek pertama Indonesia lulusan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang meraih penghargaan *Biennale Architecture* 2018. Ia berusia 60 tahun pada saat mengikuti Sayembara Masterplan Revitalisasi PKJ TIM pada 2007. Karena melihat kawasan TIM yang sudah tidak tertata dan minim akan ruang terbuka hijau, ia ingin memberikan gagasan baru yakni menjadikan kawasan TIM sebagai area terbuka hijau yang bisa “menjeda”, ia merasa tidak ada paru-paru kota dan ingin membuat ada satu jeda, interupsi dengan sesuatu yang hijau yang membuat orang

merasa “plong” ketika menyusuri kawasan Cikini dan ini yang menjadi satu konsep dasar dari *masterplan* yang ia buat.



Gambar 2.5 Masterplan Taman Ismail Marzuki

Sumber : Widyanto, 2023, 134-135

Melalui rancangannya, ia mencoba untuk menggabungkan gedung-gedung yang terpecah-pecah sebelumnya menjadi satu dan dimasukkan ke dalam satu gedung yaitu Gedung Panjang yang dibawahnya hanya terdiri dari tiang dan ruangnya jadi ruang publik. Di dalam Gedung Panjang ada pusat dokumentasi H.B Jassin, Perpustakaan Daerah, kantor DKJ, AJ, UPT Dinas Kebudayaan dan Wisma Seni di bagian atas. Dengan menggunakan tipe arsitektur vernakular, yaitu bangunannya merepresentasikan setiap budaya dan wawasan nasional di Indonesia. Andra Martin terkenal dengan karakter rancangan yang modern, simpel, dan *clean* (Widyanto, 2023). Beliau dalam rancangannya melihat bahwa seniman muda di zaman sekarang jumlahnya semakin banyak sehingga membutuhkan TIM dengan desain yang baru dan saat ini difokuskan ke eranya anak-anak baru yang mempunyai nostalgia ke masa depan. Gaya arsitekturnya juga *instagramable*⁷ sesuai dengan kebutuhan anak muda di perkotaan zaman sekarang.

Selama proses pengerjaan revitalisasi, memang tak lepas dari pro dan kontra masyarakat. Adakalanya seniman puas, Jakpro puas, Andra Martin yang tidak puas dengan hasil diskusinya. Pada kesempatan lain, Jakpro merasa tidak puas, tim dan Andri Martin puas. Andra Martin mengakui meskipun banyak apresiasi dalam upaya

⁷ Menurut *Cambridge Dictionary*, *Instagrammable* mengacu kepada suatu hal yang cukup menarik atau unik untuk difoto dan diunggah ke layanan media sosial Instagram.

mengembalikan fungsi pusat kesenian namun tidak sedikit kritik dari masyarakat tentang desain baru TIM yang berbeda dengan dulu. Baginya, hal ini tentu pasti terjadi dan sangat wajar bahwa para seniman merasa “kehilangan” TIM. Namun, karena zaman semakin berkembang, dan kesenian saat ini juga didominasi oleh kaum muda maka ada kebutuhan untuk memberikan wadah untuk mereka memiliki nostalgia ke masa depan dengan bangunan baru. Perasaan berjarak yang dirasakan sebagian seniman muncul justru karena mereka mempunyai rasa memiliki yang sangat besar terhadap TIM. Rancangan Andra Matin juga tidak mengubah TIM secara menyeluruh, ia hanya menambahkan satu gedung, yaitu Gedung Panjang yang berfungsi untuk mewadahi banyak fasilitas yang dulunya berserakan. Yang jelas, revitalisasi TIM ini diharapkan tidak hanya memfasilitasi kebutuhan sekarang namun juga harus mampu mewadahi kebutuhan masyarakat untuk 50 tahun ke depan.

2.2.2 Tata Ruang Taman Ismail Marzuki

Setelah proses revitalisasi, Taman Ismail Marzuki (TIM) memiliki tata ruang yang lebih modern dan futuristik. Secara keseluruhan, kawasan TIM memiliki beberapa ruang utama yang dirancang dengan fungsi dan kegunaan masing-masing. Keberadaan ruang-ruang tersebut dapat dilihat melalui denah TIM yang dipajang di beberapa area, sehingga memudahkan pengunjung dalam menemukan dan menuju lokasi yang ingin mereka kunjungi.



Gambar 2.6 Denah Taman Ismail Marzuki

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan denah yang tercantum di atas, terdapat beberapa area utama di kawasan Taman Ismail Marzuki yang mudah dikenali dan kerap menjadi tujuan utama pengunjung. Area tersebut antara lain :

- 1.) Gedung Ali Sadikin, atau yang dikenal dengan gedung panjang. Memiliki bentuknya memanjang dari depan hingga ke belakang sisi utara Taman Ismail Marzuki. Bangunan ini terdiri dari 14 lantai dan area-area seperti perpustakaan dan area kuliner.



Gambar 2.7 Tampak Depan Gedung Ali Sadikin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

- 2.) Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta atau yang kerap sekarang terkenal dengan Perpustakaan Cikini. Dulu perpustakaan terletak di samping Planetarium dan sekarang dipindahkan ke Gedung Panjang. Perancangan Perpustakaan Daerah dikemas dengan lebih modern, menghindari desain yang tertutup dan didominasi oleh bidang-bidang penyekat. Ruangan-ruangan perpustakaan terhubung secara vertikal melalui sebuah ruang kosong dan dihadapkan ke arah area hijau TIM untuk menghadirkan atmosfer yang tenang dan terbuka. Setiap lantai terdiri dari buku yang beragam dan dikategorikan untuk memudahkan pengunjung perpustakaan dalam bernavigasi. Perpustakaan dibuat inklusif, setiap kalangan dapat mengakses dan menikmati perpustakaan. Di samping itu, fasilitas pengunjung dari kalangan penyandang disabilitas dipastikan juga disediakan. Perpustakaan Jakarta menyimpan sekitar 138.000 koleksi buku, dan 4.395 koleksi arsip kesusastraan milik para sastrawan.



Gambar 2.8 Pintu Masuk Perpustakaan Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 2.9 Suasana di Dalam Perpustakaan Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

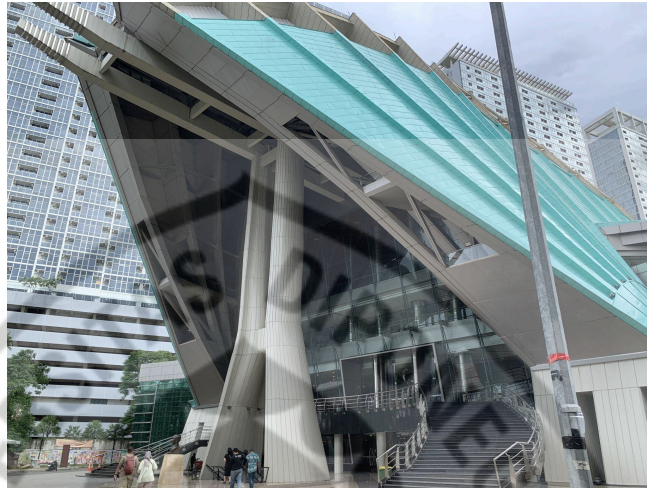
- 3.) Planetarium dan Pusat Latihan Seni, gedung ini dirancang kembali dengan mengembalikan *layout* gedungnya sesuai dengan rancangan PT Parentjana Djaja yang mendesain sebelumnya. *Layout* atau tata letak bangunan dibuat sebisa mungkin teratur dan berbentuk huruf O. Adapun jalan menurun dan melingkar yang berguna sebagai elemen sirkulasi untuk memudahkan akses para pengunjung mengelilingi area Planetarium.



Gambar 2.10 Planetarium TIM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

- 4.) Teater Jakarta, gedung ini berfungsi sebagai tempat pertunjukkan teater, seni musik, puisi, bahkan juga seminar. Gedung ini di disain besar dan luas hingga dapat menampung kurang lebih 1200 orang. Di dalam gedung inilah acara-acara berskala besar seringkali di selenggarakan.



Gambar 2.11 Teater Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

- 5.) Graha Bhakti Budaya, gedung ini diperuntukkan sebagai gedung teater yang memuat kapasitas 954 orang dan dapat memenuhi standar umum pementasan. Desain Graha Bhakti Budaya yang baru mempermudah akses transportasi dan pejalan kaki. Massa utama gedung Graha Bhakti Budaya berbentuk kotak dengan tambahan bentuk segitiga yang menjorok keluar sebagai penanda area penerimaan. Pada area penerimaan, pengunjung yang masuk akan disajikan pemandangan hijau ke arah taman besar yang berada persis di samping Graha Bhakti Budaya.



Gambar 2.12 Tampak Depan Gedung Graha Bhakti Budaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

- 6.) Masjid Amir Hamzah, letaknya berada di area belakang kawasan Taman Ismail Marzuki. Selain terdapat mushola yang tersebar di beberapa gedung seperti Gedung Ali Sadikin, TIM juga menyediakan masjid sebagai fasilitas ibadah utama. Masjid ini didesain secara minimalis dan berdekatan dengan kolam kecil, sehingga menghadirkan suasana yang sejuk dan tenang.



Gambar 2.13 Masjid Amir Hamzah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

- 7.) Galeri, Terdapat beberapa galeri yang ada di TIM. Galeri tersebut sering digunakan untuk acara-acara pameran yang menampung karya-karya seni yang memiliki ukuran yang besar. Galeri-galeri tersebut letaknya tepat di belakang Gedung Panjang dengan tinggi tujuh meter atau setinggi bangunan dua lantai. *Layout* galeri dibuat berdasarkan dua sudut pandang di mana pengunjung bisa menikmati karya seni melalui ketinggian mata manusia, atau dari ketinggian balkon yang menggantung di atas ruang.



Gambar 2.14 Galeri Emira Soemassa

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Selanjutnya adapun gedung lain yang memenuhi kawasan TIM, seperti daun teater halaman yang didesain untuk kebutuhan latihan dan keseharian para pelaku seni

di kawasan Taman Ismail Marzuki, area ini dilengkapi dengan toilet umum, dan ruang lokal yang memadai. Adapun, perancangan Gedung Parkir sengaja dibentuk melandai dan hanya satu lantai untuk menghormati keberadaan kubah Planetarium di belakangnya agar lebih terlihat.

2.2.3 Elemen-Elemen dan Nilai Filosofis Bangunan Taman Ismail Marzuki

Meskipun perancangan revitalisasi Taman Ismail Marzuki hadir dengan desain yang lebih modern dan futuristik, nilai-nilai budaya tetap tercermin melalui berbagai elemen yang hadir dalam rancangan bangunannya. Dengan demikian, Taman Ismail Marzuki tidak hanya dirancang sebagai ruang yang bersifat fungsional, tetapi juga memuat makna simbolik dan kultural yang ingin disampaikan melalui setiap gedungnya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal kebudayaan. Salah satu elemen utama yang terlihat pada desain massa bangunan yang berundak-undak. Bentuk ini terinspirasi dari lagu Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki yang ditunjukkan ke dalam komposisi fasad⁸ menyerupai susunan tinggi rendah not balok. Rayuan Pulau Kelapa tidak hanya diaplikasikan pada fasad bangunan, melainkan juga lanskap⁹ kawasan. Penanaman pohon kelapa serta penempatan kolam di sekitar kawasan TIM juga merepresentasikan gambaran Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya dan indah. (Fitrianty et al., 2024).

Unsur budaya Betawi menjadi salah satu elemen penting dalam perancangan TIM. Hal ini ditampilkan dalam *layout* Gedung Panjang yang di mana diadaptasi dari karakter ruang rumah panggung Betawi. Gedung Panjang memiliki lantai dasar bangunan yang diangkat dan difungsikan sebagai area komunal terbuka yang dapat diakses oleh publik. Pendekatan ini menciptakan ruang interaksi yang inklusif sekaligus menyesuaikan karakter dan konteks kota Jakarta. Serupa dengan rumah panggung Betawi yang memiliki bentuk tinggi untuk mengurangi resiko banjir maupun ancaman dari binatang buas. Motif batik tumpal segitiga juga diaplikasikan sebagai ornamen penyelubung Gedung Panjang. Motif ini sering digunakan pada bagian kain Betawi dan memiliki makna simbolik menolak bala. Dengan diterapkan ke dalam bangunan ini, memperkuat identitas lokal sekaligus visual fasad bangunan. Kekhasan budaya tersebut

⁸ Menurut KBBI, fasad adalah bagian depan atau wajah suatu bangunan.

⁹ Simond dan Starke (2006) menjelaskan lanskap merupakan suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia.

kemudian ditampilkan ke dalam karakter spasial, bentuk bangunan, serta ornamen arsitektur di kawasan TIM.



Gambar 2.15 Adaptasi Rumah Panggung Betawi pada Gedung Panjang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Pada bangunan Perpustakaan, ruang terbuka di area depan terinspirasi dari konsep teras pada Rumah Kebaya Betawi (Widyanto, 2023). Ruang ini berfungsi sebagai area penerimaan dan tempat berkumpul pengunjung sebelum memasuki bangunan utama melalui tangga. Tangga yang dirancang disimbolkan sebagai Balaksuji. Balaksuji dalam tradisi Betawi sendiri merupakan tangga sakral yang dipercaya memiliki fungsi penolak bala. Sebelum menaiki Balaksuji, seseorang diharapkan membersihkan diri sebagai bentuk penyucian.

Identitas lokal juga diwujudkan melalui fasad bangunan. Gedung Panjang menggunakan fasad berbahan *perforated metal* sebagai *secondary skin* yang terinspirasi dari not balok lagu Rayuan Pulau Kelapa. Fasad ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga untuk mengurangi panas matahari ke dalam bangunan.



Gambar 2.16 Detail Elemen Not Balok pada Gedung Panjang

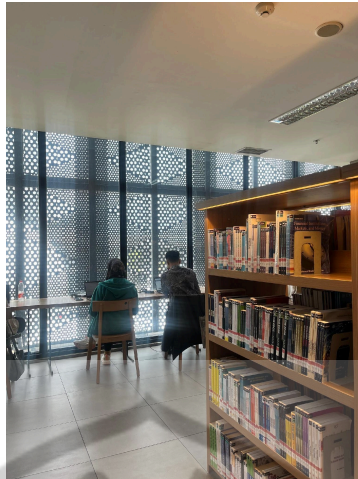
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tidak hanya mengandung nilai-nilai kebudayaan lokal, elemen interior juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan pengunjung. Misalnya, pada area perpustakaan, desain rak buku dibuat rendah untuk menghindari kesan sempit, serta dilengkapi pencahayaan yang mendukung aktivitas membaca maupun belajar. Pencahayaan di area perpustakaan didukung dengan elemen *sun shading* yang berfungsi menghalangi dan mengurangi panas matahari ke bangunan dan juga dapat mendukung estetika karena bentuk dan variasi yang beragam.



Gambar 2.17 Pencahayaan di Perpustakaan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 2.18 Sun Shading di Bangunan Perpustakaan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Adapun elemen lain yang turut mendukung kualitas ruang dalam kawasan TIM adalah desain gedung parkir yang dilengkapi *skylight* berbentuk segitiga. Elemen ini berfungsi memasukkan cahaya alami ke seluruh lantai bangunan sehingga mengurangi kesan gelap dan lembab.

Secara keseluruhan, elemen-elemen fasad bangunan di kawasan Taman Ismail Marzuki memiliki peran penting dalam membentuk citra kawasan. Tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, dan pelindung ruang, tetapi juga sebagai elemen estetika dan identitas visual. Pengalaman sensorik ruang menjadi penting dalam perancangan karena berpengaruh terhadap daya tarik kawasan secara berkelanjutan bagi pengunjung. Oleh karena itu, keselarasan antara bentuk, warna dan material merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan suatu ruang.

2.3 Pola Aktivitas Pengunjung

Terbukanya kawasan Taman Ismail Marzuki untuk publik mendorong terbentuknya pola aktivitas yang beragam. Pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan seni rupa, pertunjukan tari, musik, wayang, pemutaran film, hingga pementasan teater (Anggraini & Chodidjah, 2023). Namun, aktivitas di kawasan TIM tidak terbatas pada fungsi-fungsi seni yang telah dirancang secara formal melalui ruang-ruang pertunjukan dan pameran. Kawasan ini juga memungkinkan munculnya aktivitas-aktivitas baru yang berkembang secara organik seiring dengan intensitas penggunaan ruang oleh pengunjung. Berdasarkan pengamatan saya di lapangan, pengunjung di TIM berasal dari berbagai latar belakang dan kelompok sosial. Sebagai

salah satu destinasi wisata budaya di Jakarta, TIM menarik kunjungan masyarakat dari berbagai daerah, termasuk wisatawan dari luar kota maupun mancanegara. Lokasinya yang berdekatan dengan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) juga menjadikan kawasan ini ramai dikunjungi oleh mahasiswa, baik untuk belajar di perpustakaan, berkumpul, maupun memanfaatkan waktu luang setelah perkuliahan. Selain itu, aksesibilitas kawasan TIM yang mudah dijangkau melalui transportasi umum serta kedekatannya dengan kawasan perkantoran turut memengaruhi keragaman pengunjung. Pekerja kantoran kerap memanfaatkan TIM sebagai ruang singgah pada waktu senggang, baik untuk sekedar beristirahat, menikmati kuliner, melanjutkan pekerjaan di perpustakaan, maupun mengikuti berbagai kegiatan komunitas yang berlangsung di kawasan tersebut.



Gambar 2.19 Area Kantin di Gedung Ali Sadikin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Keberadaan komunitas yang beragam juga menjadi bagian penting, komunitas tersebut seringkali memanfaatkan ruang-ruang publik yang bersifat terbuka dan fleksibel untuk berkegiatan secara informal. Hal ini menunjukkan bahwa ruang-ruang di TIM tidak hanya berfungsi sesuai tujuan yang dirancang awalnya, tetapi juga diadaptasi oleh pengguna sesuai kebutuhan sosial dan kultural mereka. Sebagai contoh, area di depan planetarium memiliki fungsi yang fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Pada saat tertentu, area ini kosong, sementara di waktu lain dapat dimanfaatkan oleh komunitas, digunakan untuk berbagai acara, atau sekedar untuk bersantai.



Gambar 2.20 Booth-booth Depan Planetarium TIM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 2.21 Aktivitas Komunitas dan Pengunjung Bersantai di depan TIM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selanjutnya, aktivitas informal lain tampak di area depan kawasan TIM, yang ramai oleh kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL).



Gambar 2.22 Pedagang Kaki Lima Sekitar Kawasan TIM

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Adanya PKL ini turut menghidupkan suasana kawasan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Banyak pengunjung yang membeli makanan dan kemudian memanfaatkan tangga Balaksuji sebagai tempat duduk dan ruang berkumpul seiring menyantap makanan.



Gambar 2.23 Pengunjung Duduk di Tangga Gedung Panjang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Fenomena ini menunjukkan bagaimana elemen arsitektural yang memiliki makna simbolik, seperti tangga, tidak hanya berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk dan ruang beraktivitas pengunjung.

2.4. Profil Komunitas

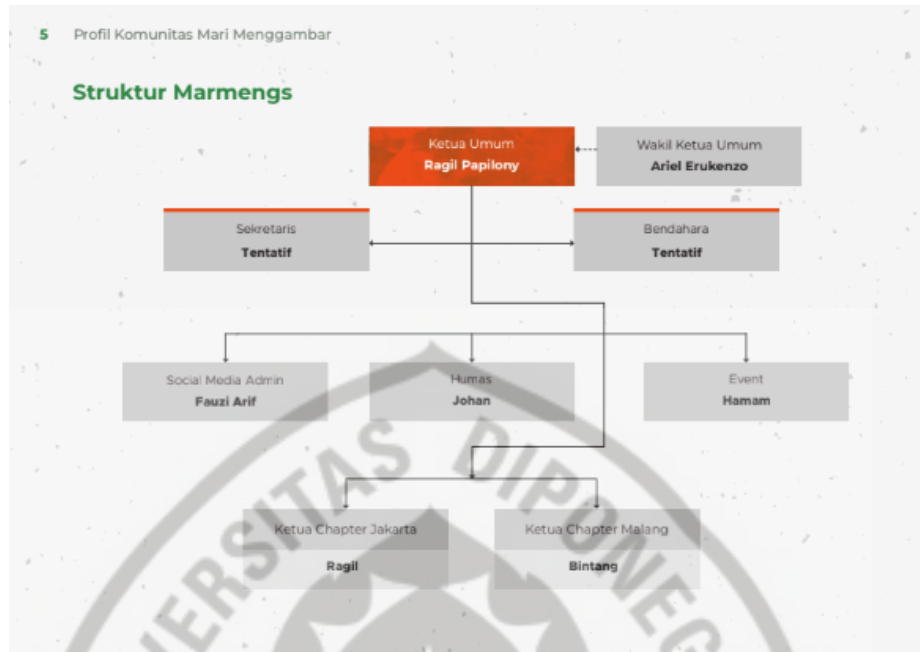
Di antara berbagai komunitas yang beraktivitas di kawasan Taman Ismail Marzuki, komunitas Mari Menggambar menjadi salah satu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Meskipun terdapat komunitas lain dengan aktivitas serupa, seperti Klub Corat-Coret, ketertarikan saya terhadap komunitas Mari Menggambar didasarkan pada jumlah anggotanya yang relatif tinggi pada setiap pertemuan mingguan. Kegiatan yang dilakukan juga lebih rutin yaitu satu kali dalam seminggu, sehingga memungkinkan komunitas ini menempati sebagian area publik di Taman Ismail Marzuki. Dengan begitu, subbab ini saya akan membahas sejarah berdirinya komunitas Mari Menggambar sebelum memahami lebih lanjut dinamika komunitas di ruang publik Taman Ismail Marzuki.

Berdasarkan profil komunitas yang tercantum di Instagram @marimenggambar_, komunitas ini dibentuk dengan visi yaitu menyediakan wadah

bagi individu yang ingin mencari teman melalui minat dan hobi yang sama, khususnya di bidang menggambar dan melukis. Berlandaskan misi untuk membuka ruang berkenalan antaranggota baru, pertemuan rutin mingguan, dan variasi aktivitas dengan sesama anggota seperti pameran, nonton bareng, dan jalan-jalan. Terbentuknya komunitas Mari Menggambar berawal dari inisiatif Ragil, seorang mahasiswa DKV (Desain Komunikasi dan Visual) sekaligus pencetus komunitas ini. Komunitas tersebut didirikan pada tahun 2022 dan mulai meningkat partisipasinya dalam beberapa tahun terakhir. Pada awalnya, Ragil bersama teman-temannya aktif membuat konten kreatif di Instagram dan kemudian mendapat respons positif. Dari interaksi tersebut, muncul ajakan untuk menggambar bersama sehingga secara perlahan berkembang menjadi kegiatan rutin. Partisipasi anggota pun semakin meningkat baik itu melalui platform seperti WhatsApp dan Discord, tetapi juga langsung hadir ke kegiatan Mari Menggambar. Pada awalnya, komunitas ini hanya terdiri dari belasan orang, kini jumlahnya mencapai seratus orang. Setiap pertemuan selalu dihadiri oleh wajah-wajah baru.

Berdasarkan *Community Profile* yang disajikan, mayoritas anggota komunitas berada pada rentang usia 21-25 tahun, kemudian disusul oleh kelompok usia di bawahnya. Dengan kata lain, sebagian besar anggota dapat dikategorikan sebagai mahasiswa atau pelajar, sementara sisanya merupakan karyawan. Dari segi domisili, anggota komunitas berasal dari berbagai wilayah, dengan mayoritas berdomisili di Bekasi, diikuti oleh Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesamaan minat dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan individu dari beragam latar belakang sosial maupun jarak geografis.

Bagan 2.1 Struktur Komunitas Mari Menggambar



Sumber: Mari Menggambar *Community Profile*, 2024

Meskipun menggambar merupakan kegiatan utama komunitas ini, seiring dengan meningkatkan minat individu dan semakin banyak yang mengenali komunitas ini, Mari Menggambar kerap mulai menarik perhatian berbagai media dan *brand*. Hal ini membuka peluang bagi komunitas untuk diliput maupun berkolaborasi dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu, Mari Menggambar juga turut menyelenggarakan kegiatan sosial dengan mengunjungi lembaga atau panti sosial pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa aktivitas komunitas tidak hanya berfokus pada praktik menggambar tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas.

Komunitas Mari Menggambar rutin dilaksanakan setiap hari Minggu, pukul 12.00 - 16.00 WIB. Berdasarkan observasi yang saya lakukan dengan turut hadir dan bergabung dalam kegiatan tersebut, kehadiran anggota cenderung datang secara bertahap. Tidak semua anggota hadir tepat pukul 12.00, sebagian baru datang sekitar pukul 13.00 atau 14.00. Selama kegiatan masih berlangsung dan anggota masih berkumpul, siapa pun dipersilakan untuk bergabung. Jumlah partisipan yang hadir juga dipengaruhi oleh faktor cuaca dan kondisi ruang. Komunitas ini sering menggunakan area di depan Planetarium TIM sebagai titik berkumpul. Namun, ketika hujan dan lantai menjadi basah, kegiatan biasanya berpindah ke area terbuka lain di kawasan TIM yang

lebih memungkinkan untuk digunakan. Oleh karena itu, pemilihan ruang bersifat fleksibel dan situasional. Fleksibilitas dalam memilih area di dalam kawasan TIM juga menunjukkan bahwa pemilihan ruang menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan setiap area terbuka di TIM memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda sehingga dapat memengaruhi aktivitas berkumpul dan menggambar komunitas yang kemudian juga akan membentuk persepsi ruang (*perceived space*) dan pemaknaan ruang (*lived space*).



Gambar 2.24 Area Planetarium Terkena Guyuran Air Hujan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Penentuan lokasi biasanya bergantung pada panitia yang datang lebih awal. Panitia tersebut akan melihat kondisi tempat terlebih dahulu, kemudian menentukan titik kumpul dan menginformasikannya melalui grup WhatsApp, Discord, serta Instagram *Story* komunitas. Setelah pukul 12.00 WIB, panitia akan mengumumkan tema gambar pada hari itu, lalu anggota dipersilakan untuk mulai menggambar atau mencari referensi terlebih dahulu.

Dari pengamatan saya, terdapat beragam tipe partisipasi dalam proses menggambar. Ada anggota yang langsung mulai menggambar, ada yang mencari referensi terlebih dahulu, dan ada pula yang menunggu teman atau suasana lebih ramai sebelum memulai. Biasanya partisipasi mulai ramai pada pukul 13.00-14.00 WIB. Pada waktu tersebut, sebagian besar anggota sudah fokus pada aktivitas menggambar, meskipun tetap diselingi percakapan dengan orang di sekitarnya. Karena kegiatan ini cukup ramai dan menggunakan sebagian ruang publik, sering kali menarik perhatian pengunjung lain yang sedang melintas. Beberapa keluarga yang sedang berjalan-jalan bahkan mendorong anak-anak mereka yang suka menggambar untuk ikut bergabung.

Panitia maupun anggota pun sangat terbuka pada pendatang baru, khususnya anak-anak, dengan mengajak berkenalan dan mendampingi mereka selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2.25 Komunitas Mari Menggambar Berada di Depan Planetarium

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 2.26 Suasana Kegiatan Komunitas

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Sekitar pukul 14.00 WIB atau setelahnya, beberapa anggota biasanya telah menyelesaikan gambar mereka. Pada tahap ini, panitia berkeliling untuk mendokumentasikan karya satu per satu atau membuat konten untuk media sosial Mari Menggambar. Media menggambar yang digunakan anggota pun beragam. Ada yang menggambar di buku sketsa, ada pula yang menggunakan *handphone* atau *tablet*. Alat yang digunakan juga bervariasi, mulai dari pensil, pulpen, spidol, hingga perlengkapan gambar yang lebih lengkap. Beberapa anggota juga sering berbagi alat dengan peserta lain.

Bagi anggota yang telah menyelesaikan gambarnya, mereka dipersilakan untuk melanjutkan dengan tema lain, berbincang dengan anggota lain, atau sekedar beristirahat dan membeli jajan di sekitar lokasi. Setelah semua selesai, para anggota melakukan sesi foto bersama sebagai penutup. Ketika sudah menunjukkan pukul 16.00 WIB, anggota dipersilakan untuk pulang. Namun, dalam beberapa kesempatan, panitia

mengajak anggota yang ingin tetap tinggal untuk bermain atau sekadar berbincang santai.



Gambar 2.27 Foto Bersama Komunitas Mari Menggambar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 2.28 Foto Bersama Komunitas Mari Menggambar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

2.5 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah ketua atau pencetus dan panitia komunitas Mari Menggambar. Mereka berperan penting untuk memberikan informasi terkait alasan pemilihan lokasi dalam konteks ini Taman Ismail Marzuki untuk melakukan praktik menggambar komunitas. Selain itu mereka juga akan memberikan informasi terkait pola aktivitas komunitas dan bagaimana ruang Taman Ismail Marzuki dimaknai. Sementara informan tambahan, mencakup individu yang dapat memperkuat

pernyataan dari informan kunci. Mereka berperan penting untuk memberikan perspektif tambahan mengenai pengalaman beraktivitas, dinamika komunitas, serta pemaknaan ruang di Taman Ismail Marzuki. Pengelompokkan informan akan dilakukan sesuai dengan apa yang saya dapatkan di lapangan, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial informan, seperti mahasiswa, pekerja, maupun pengunjung umum, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas dan penggunaan ruang di Taman Ismail Marzuki.

Tabel 2.1 Profil Informan

No	Nama	Kategori	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Ragil Papilony	Informan Kunci	26 tahun	Laki-laki	Ketua komunitas Mari Menggambar, Jakarta
2.	Ayya	Informan Kunci	23 tahun	Perempuan	Sekretaris komunitas Mari Menggambar
3.	Alda	Informan Kunci	23 tahun	Perempuan	Admin komunitas Mari Menggambar
4.	Alfa	Informan Kunci	20 tahun	Laki-laki	Admin komunitas Mari Menggambar
5.	Eldo	Informan Tambahan	26 tahun	Laki-laki	Anggota komunitas
6.	Hani	Informan Tambahan	26 tahun	Perempuan	Anggota komunitas, pekerja
7.	Syahruxh	Informan Tambahan	25 tahun	Laki-laki	Anggota komunitas, pekerja
8.	Awi	Informan Tambahan	21 tahun	Laki-Laki	Anggota komunitas, pelajar

9.	Liza	Informan Tambahan	23 tahun	Perempuan	Anggota komunitas, mahasiswa
10.	Ali	Informan Tambahan	23 tahun	Laki-laki	Anggota komunitas, mahasiswa

Informan pertama yang saya temui adalah Ragil selaku ketua komunitas, yang secara konsisten kebersamai setiap pertemuan mingguan di Taman Ismail Marzuki. Ia memberikan informasi terkait pengelolaan kegiatan komunitas, baik dalam agenda rutin maupun saat sedang kolaborasi dengan pihak eksternal. Selain itu, Ragil juga menjelaskan proses awal membangun komunitas dari nol, pertimbangan dalam pemilihan ruang di kawasan TIM, serta dinamika yang dihadapi selama ini, termasuk kemungkinan adanya konflik atau respons dari penjaga maupun pengunjung lain yang melintas.

Informan kedua hingga keempat merupakan panitia komunitas Mari Menggambar. Mereka berbagi informasi mengenai peran dan tugas masing-masing, baik saat kegiatan berlangsung maupun dalam persiapan yang dilakukan di balik layar. Pandangan mereka terkait ruang pemilihan dan pengalaman menggunakan area di TIM juga menjadi aspek penting yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, informan tambahan yang tidak kalah penting adalah para anggota komunitas. Pemilihan anggota dilakukan berdasarkan variasi latar belakang, seperti jenjang pendidikan maupun pekerjaan, serta domisili yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memahami motivasi mereka bergabung dengan komunitas, termasuk alasan tetap berpartisipasi meskipun harus menempuh jarak yang cukup jauh, serta pengalaman mereka dalam memanfaatkan ruang publik di Taman Ismail Marzuki sebagai tempat menggambar dan bersosialisasi.